

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBELAJARAN MULTIKEAKSARAAN
USAHA KREATIF CHEESE MILK SHAKE PADA MASA PANDEMI COVID-19****Intan Purnama Dewi^{1*}, Karnadi²**¹⁻²Univeristas Negeri Jakarta

Email Korespondensi: intanpurnama@unj.ac.id

Disubmit: 14 Februari 2022

Diterima: 19 Maret 2022

Diterbitkan: 01 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6162>**ABSTRAK**

Kegiatan pelatihan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan kecakapan hidup, terutama pada masa pandemi covid-19 yang mempengaruhi pendapatan dan daya beli masyarakat. Kegiatan pelatihan usaha kreatif *cheese milk shake* merupakan salah satu alternatif kegiatan yang mampu menambah pengetahuan dan kecakapan hidup masyarakat sebagai bekal menambah penghasilan keluarga. *Cheese milk shake* merupakan salah satu olahan susu yang sedang diminati orang-orang terutama anak-anak muda. Pelatihan dilakukan pada warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional mandiri di kampung Sukamaju RT.02 RW.06 Desa Cibuntu Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor yang berjumlah 12 orang dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah dan diskusi. Hasil evaluasi praktik menunjukkan peningkatan dari percobaan pertama ke percobaan kedua. Evaluasi pengemasan dan pelabelan produk juga mengalami peningkatan dari percobaan pertama ke percobaan kedua. Hasil angket warga belajar terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari persiapan pelatihan 80% warga belajar menganggap persiapan pelatihan sudah baik. Sebanyak 85% warga belajar menganggap pelaksanaan pelatihan sudah baik. Sebanyak 80% warga belajar menganggap kompetensi pemateri sudah baik. Sebanyak 77,5% warga belajar menganggap materi pelatihan yang disampaikan sudah baik. Sebanyak 82,5% warga belajar menganggap penggunaan media sudah baik. Kegiatan pelatihan ini telah dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Multikeaksaraan, *Cheese Milk Shake***ABSTRACT**

Training activities are very beneficial for people who need life skills, especially during the COVID-19 pandemic which affects people's income and purchasing power. The creative business training activity cheese milk shake is an alternative activity that can increase the knowledge and life skills of the community as a provision to increase family income. Cheese milk shake is one of the dairy products that people, especially young people, are interested in. The training was conducted for residents learning functional literacy education independently in Sukamaju village RT.02 RW.06 Cibuntu Village, Ciampea District, Bogor Regency, totaling 12 people using demonstration, lecture and discussion methods. The results of the practice evaluation showed an improvement from the first trial to the second experiment. Evaluation of

product packaging and labeling also improved from the first experiment to the second experiment. The results of the citizen's questionnaire on the training activities carried out were in the good category. This can be seen from the training preparation 80% of the learning residents considered the training preparation to be good. As many as 85% of the learning residents considered the implementation of the training to be good. As many as 80% of learning residents consider the competence of the presenters to be good. As many as 77.5% of the learning residents considered the training materials delivered. This training activity has been well implemented.

Keywords: *Community Empowerment, Multiliterate, Cheese Milk shakes*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat yang meliputi kesejahteraan keluarga, memandirikan masyarakat miskin, mengangkat harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah dan menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam bertindak. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Pada masa pandemi covid-19 saat ini banyak masyarakat merasakan dampaknya, baik dari segi penghasilan maupun psikologi mereka. Salah satunya pada masyarakat di Desa Cibuntu yang tidak sedikit dari masyarakat putus sekolah karena kondisi ekonomi juga memaksakan masyarakat bekerja di usia yang seharusnya masih sekolah karena harus membantu ekonomi keluarga. Selain itu, dampak dari putus sekolah menjadikan banyak remaja yang menikah muda, serta banyak juga dari masyarakat Desa Cibuntu yang kehilangan pekerjaan mereka yang menyebabkan bertambahnya pengangguran muda atau pengangguran diusia produktif.

Dari masalah tersebut, perlu dilakukan suatu program pemberdayaan di pedesaan sehingga mampu mensejahterakan keluarga dan masyarakat. Program pemberdayaan bisa dilakukan dengan cara memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan.

Sebagai upaya peningkatan multikeaksaraan masyarakat, maka dilakukan suatu aktivitas yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan hidup masyarakat melalui kegiatan pelatihan pada masyarakat agar lebih kreatif sehingga akan menjadi peluang usaha dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di masa pandemi covid-19 yang masih melanda. Selain sebagai peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan hidup, kegiatan pelatihan yang dilaksanakan akan menjadi kegiatan pemantauan pendidikan keaksaraan fungsional lanjutan dan mandiri.

Kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik, harus memperhatikan dan memanfaatkan potensi sumber daya alam dan sumberdaya manusia yang ada di masyarakat (Pramono et al., 2020; Sumiati, 2020). Sebagai daerah yang memiliki potensi peternakan dan perkebunan, Kecamatan Ciampea khususnya Desa Cibuntu masih belum melakukan pengolahan maksimal pada hasil peternakan, khususnya olahan dari susu. Hasil susu dari sapi perah biasanya hanya dijual dan dikumpulkan di KUD maupun Koperasi Produksi Susu (KPS) yang ada di Bogor. Tentu pada masa pendemi covid-19 saat ini harga susu sapi perah masih belum stabil. Hal ini juga yang masih menjadi kendala, karena harga susu yang masih rendah dari biasanya. Belum lagi masa ketahanan susu yang tidak bisa bertahan lama jika berada pada suhu

ruang (Sawitri, Ajiningrum, Suhardiyah, 2018). Salah satu alternatif dari rendahnya harga susu sapi dan banyaknya warga yang tidak memiliki pekerjaan dan terbatasnya aktivitas selama pandemi Covid-19 adalah dengan melakukan kegiatan pelatihan pengolahan susu menjadi olahan yang memiliki nilai lebih daripada hanya dijual bahan mentah yang belum diolah. Melalui diversifikasi produk dari olahan susu, tentu memberikan alternatif pendapatan (Kustiandi et al., 2020; Mahdiah, 2020; Yuniastuti et al., 2018).

Olahan susu menjadi makanan dan minuman memang sedang marak saat ini. Banyak usaha mikro dan kecil bergerak dibidang usaha makanan dan minuman yang memang banyak diminati masyarakat (Wira et al., 2021). Salah satunya olahan susu menjadi minuman *milk shake* yang sedang hits dan digemari dikalangan anak muda (Fauzi, 2020; Susanti et al., 2021). Dengan bahan baku yang mudah didapatkan yaitu susu yang telah disterilkan atau susu UHT yang banyak di pasaran yang sudah dikemas atau di KPS.

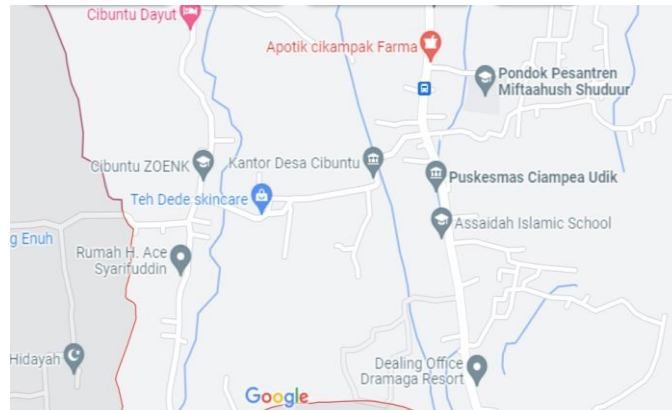
Perlu adanya program yang dapat meningkatkan pemahaman serta keahlian khusus pada masyarakat. salah satunya peningkatan multikekasaraan bagi masyarakat melalui pelatihan pembuatan minuman *cheese milk shake*. Penerapan program pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan wawasan, menjadi alternatif usaha yang dapat menambah penghasilan keluarga dengan berwirausaha yang tentunya menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup keluarga, khususnya di Desa Cibuntu.

Secara khusus, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan minuman *cheese milk shake*; 2) untuk mengetahui hasil evaluasi kegiatan pelatihan pembuatan minuman *cheese milk shake*; 3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama pelatihan pembuatan minuman *cheese milk shake*.

2. MASALAH

Desa Cibuntu Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor memiliki potensi peternakan sapi dan penghasil susu. Kegiatan peternakan dan pemerahan susu sapi selama ini mengalami kendala karena kebijakan pemerintah membatasi mobilitas masyarakat dalam pendistribusian dan pengolahan bahan mentah dari hasil peternakan dan susu karena masih dalam masa pandemi covid-19. Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian karena akan mengganggu berbagai sektor, khususnya sektor ekonomi keluarga. Disisi lain, masyarakat Desa Cibuntu belum banyak mengetahui diversifikasi produk dari olahan susu yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi jika hanya dijual sebagai bahan mentah.

Dengan adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan akan menambah pengetahuan masyarakat Desa Cibuntu tentang pengolahan susu menjadi minuman jenis *milk shake* yang sedang marak disukai muda mudi saat ini dan membuka wawasan tentang ekonomi kreatif. Selain itu memberikan bekal *life skill* secara khusus kepada warga belajar keaksaraan fungsional mandiri dan masyarakat Desa Cibuntu.



Gambar 1. Maps Lokasi Pengabdian Pada Masyarakat

3. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PKM) di Kampung Sukamaju RT.02 RW.06 Desa Cibuntu Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor melibatkan dua orang dosen dan tiga orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Masyarakat Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Mitra Kegiatan PKM adalah Mohammad Adli, seorang *entrepreneur* muda sekaligus pemilik usaha "Gogoma Milk" di Bogor. *Gogoma Milk* memiliki berbagai macam varian olahan *milk shake*, dengan menu andalan *Cheese Milk shake* dengan berbagai macam rasa dan topping. Dengan manajemen dan strategi marketing yang bagus, usaha *milk shake* ini sangat cepat sekali diterima di masyarakat, terbukti dalam satu hari, rata-rata menjual 100 cup/botol saat *weekday* dan 150-170 cup/botol saat *weekend*.

Metode pelaksanaan PKM dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada warga masyarakat di Desa Cibuntu khususnya warga belajar keaksaraan fungsional dengan peserta sebanyak 12 orang yang beberapa diantaranya juga bekerja sebagai peternak sapi perah. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode demonstrasi, ceramah dan diskusi. Demonstrasi adalah metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau memperlihatkan dalam melakukan sesuatu kepada peserta lain (Huda, 2017). Demonstrasi dilakukan saat memperagakan proses pembuatan *cheese milk shake* kepada warga belajar. Ceramah merupakan suatu bentuk penyajian bahan mengajar melalui penuturan lisan yang dapat dibantu oleh alat bantu atau alat peraga seperti gambar, benda atau barang tiruan lainnya (Mu'awanah, 2011). Ceramah dilakukan ketika pemateri menjelaskan tahapan-tahapan dalam membuat *cheese milk shake* atau sebelum melakukan praktik (demonstrasi). Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan warga belajar pada suatu permasalahan untuk dipecahkan bersama-sama dengan cara menjawab pertanyaan, menambahkan dan memahami pengetahuan warga belajar untuk membuat suatu keputusan (Madjid, 2013). Metode diskusi digunakan ketika terjadi permasalahan yang dialami warga belajar saat melakukan pelatihan dan hal-hal yang perlu didiskusikan terkait kegiatan pelatihan.

Kegiatan PKM dilaksanakan dengan membagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut merupakan penjelasan pada masing-masing tahap:



Gambar 2. Tahapan Kegiatan PKM (Modifikasi dari (Irianto, 2001))

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, beberapa kegiatan dilakukan antara lain:

- a. Melakukan observasi, analisis potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Cibuntu. Pada tahap observasi, penyelenggara melakukan pengamatan langsung ke lokasi Mitra PKM. Selanjutnya melakukan wawancara dengan pengurus RT dan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional tentang kebutuhan belajar mereka. Dari hasil observasi dan wawancara, tim PKM melakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat yang berdasar pada potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia.
- b. Melakukan diskusi dengan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Selanjutnya meminta kesediaan owner "Gogoma Milk" cabang Bogor untuk memberikan materi pada kegiatan PKM ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan PKM, beberapa kegiatan dilaksanakan antara lain:

- a. Mengatur waktu pelaksanaan mitra dengan pemateri agar kegiatan pelatihan dapat disepakati waktunya. Selanjutnya menyiapkan alat dan bahan yang digunakan.
- b. Melakukan kegiatan pelatihan, dengan metode gabungan, yaitu: ceramah (presentasi), diskusi dan demonstrasi cara pembuatan *Cheese Milk shake*. Kegiatan ini dilakukan selama 4 jam pelatihan.
- c. Melakukan kegiatan pengemasan dan pelabelan produk. Warga belajar diajarkan langsung membuat label sendiri sesuai dengan keinginan masing-masing. Label tersebut akan diprint stiker untuk ditempelkan pada botol kemasan.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi kegiatan dilakukan berupa evaluasi kegiatan praktik pembuatan *Cheese milk shake*, evaluasi saat pengemasan dan pelabelan dan evaluasi keseluruhan kegiatan dengan menggunakan angket.

- a. Evaluasi kegiatan praktik yaitu kegiatan menilai hasil pengolahan bahan dasar susu menjadi *Cheese milk shake* sesuai dengan standar yang telah dibuat oleh usaha *gogoma milk*. Adapun standar yang dimaksud adalah standar rasa, tampilan, dan tekstur/takaran. Kegiatan evaluasi ini dilakukan langsung oleh owner Gogoma milk. Tindak lanjut dari evaluasi ini yaitu warga mencoba kembali membuat sesuai dengan masukan dari owner Gogoma milk.

- b. Evaluasi pengemasan dan pelabelan yaitu kegiatan menilai hasil pengemasan dari warga belajar, yaitu proses memasukkan Cheese milk shake ke dalam botol yang membentuk gradasi warna yang indah dan sesuai takaran. Pelabelan dilakukan dengan menempelkan stiker template yang kemudian ditulis atau digambar sesuai arahan tim PKM.
- c. Evaluasi keseluruhan adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan dengan meminta warga belajar mengisi kuisioner tentang pelaksanaan pelatihan menurut warga belajar. Hal ini tentu saja sekaligus melatih warga belajar keaksaraan lanjutan untuk mengemukakan pendapat melalui kuisioner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan olahan susu menjadi minuman *Cheese milk shake* di Desa Cibuntu diikuti oleh 12 orang masyarakat yang juga merupakan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional lanjutan dan mandiri. Kegiatan berlangsung pada tanggal 4 September 2021 mulai pukul 09.30 - 14.40 WIB. Kegiatan ini melibatkan akademisi dan mahasiswa serta praktisi bidang kewirausahaan.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan kegiatan pembukaan, yang disampaikan langsung oleh ketua tim PKM hingga berakhir di tahap evaluasi. Berikut rincian kegiatan pelatihan:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelatihan

Waktu	Kegiatan	Capaian
09.00 - 09.30	Persiapan sebelum melaksanakan pelatihan	Semua alat, bahan dan perangkat yang dibutuhkan untuk pelatihan telah tersedia dan siap digunakan.
09.30 - 11.50	Kegiatan pelatihan pengolahan Susu menjadi minuman <i>Cheese milk shake</i> .	Warga belajar bisa mempraktikkan dengan baik materi pelatihan pengolahan susu menjadi <i>cheese milk shake</i>
12.00 - 13.00	Ishoma	
13.00 - 14.00	Pengemasan dan pelabelan	Warga belajar mampu melakukan pengemasan dan membuat label produk sesuai dengan keinginan
14.00 - 14.40	(Evaluasi Pelatihan Penutup	Semua warga belajar mengisi angket evaluasi kegiatan pelatihan

Kegiatan dilaksanakan di teras salah satu rumah warga Desa Cibuntu, sesuai dengan permintaan para warga belajar agar lebih dekat dengan

rumah dan akses untuk kegiatan praktiknya lebih mudah. Kegiatan dibuka oleh ketua tim PKM sekaligus dosen Program Studi Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Negeri Jakarta, Intan Purnama Dewi. Selanjutnya, sambutan dari pihak Desa Cibuntu yang diwakilkan oleh ketua RT. 02. Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan, yang dimulai dengan mengenalkan alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *Cheese milk shake* kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah. Selanjutnya, pemateri mendemonstrasikan pembuatan *Cheese milk shake*. Pada beberapa kesempatan, warga belajar dan pemateri berdiskusi tentang proses pembuatan dan beberapa alternatif yang bisa dilakukan bila beberapa alat dan bahan tidak tersedia atau bisa digantikan. Setelah selesai pemateri mendemonstrasikan, maka warga belajar langsung diminta mempraktikkan cara pembuatan *Cheese milk shake*.



Gambar 3. Pemateri menjelaskan Proses Pembuatan *Cheese Milk shake*

Pada saat warga belajar mempraktikkan, pemateri mengecek dan melakukan evaluasi dari praktik yang dilakukan warga belajar. Bila warga belajar ada yang kurang cakap, ragu-ragu atau tidak sesuai dengan instruksi, maka langsung diberikan masukan untuk diperbaiki. Disaat warga belajar mempraktikkan pembuatan *Cheese milk shake*, pada awalnya masih terkesan malu-malu dan canggung, namun setelah masing-masing warga belajar mencoba langsung dengan menakar bahan baku hingga pencampuran bahan baku, barulah suasana menjadi lebih hangat dan santai.

Pada kesempatan ini, semua warga belajar mendapat giliran dalam melakukan praktik. Warga belajar mencoba mempraktikkan, pemateri dan mahasiswa membantu menjelaskan ulang proses pembuatan *Cheese milk shake* agar warga belajar menjadi ingat dan terbiasa melakukannya berulang sehingga memberikan pengalaman nyata bagi warga belajar. Terdapat tiga varian yang dibuat oleh warga belajar, yaitu *strowberry milkshare*, *blueberry milk shake* dan *greentea milk shake*. Varian ini yang menurut Aldi yang paling laris di usahanya "*Gogoma Milksahe*".

Setelah selesai ishoma, kegiatan pelatihan dilanjutkan lagi dengan pengemasan dan pelabelan. Pengemasan dilakukan dengan menyiapkan wadah berupa botol kale dengan ukuran 250 ml dan 500 ml. pemilihan

botol kale karena botol jenis ini paling banyak beredar di pasaran sehingga lebih memudahkan untuk mendapatkannya dan memiliki harga yang terjangkau. Harga perbotol jika dijual eceran dengan ukuran 250ml hanya Rp 1.600,00 dan ukuran 500 ml hanya Rp 2.400,00.

Botol yang telah disiapkan selanjutnya diisi oleh *milk shake* yang telah dibuat sebelumnya. Masing-masing warga belajar diminta untuk mengisi botol yang sudah mereka siapkan masing-masing. Setiap warga belajar memiliki dua botol yaitu ukuran 250 ml dan 500 ml. pematreri menjelaskan teknik dalam penuangan *milk shake* ke dalam botol agar terlihat cantik, yaitu dengan penuangan dengan teknik kemiringan sekitar 15 derajat. Warga belajar yang telah mengisi penuh botolnya, mempersiapkan untuk ditempel stiker/merk yang sudah sesuai template. Pada stiker template tersebut terdapat bagian yang bisa ditulis atau dilukis oleh warga belajar dengan spidol. Pada botol *cheese milk shake* ukuran 250 ml, warga belajar diminta menuliskan nama mereka pada stiker template yang sudah tersedia. Pada botol yang kedua, warga belajar diminta untuk menuliskan kata-kata motivasi.

Kegiatan menulis di label stiker ini merupakan bagian dari kegiatan multiliterasi, yaitu mengasah kemampuan literasi (membaca, menulis dan analisis) dan kecakapan hidup (membuat minuman *cheese milk shake*). Setelah selesai membuat tulisan di label, selanjutnya warga belajar menempelkan pada botol yang telah diisi oleh *cheese milk shake*. Pematreri juga menjelaskan cara menempel dan posisi yang tepat untuk menempel sehingga tampilan menjadi lebih baik. Semua warga belajar telah mencoba membuat minuman yang sedang hits, *cheese milk shake* hingga produk dari kegiatan pelatihan telah selesai.

Pada sesi selanjutnya adalah diskusi informal, narasumber, dosen, mahasiswa dan warga belajar saling bertukar pikiran mengenai kegiatan pelatihan hari ini. Disela-sela diskusi informal, warga belajar diminta untuk mengisi angket evaluasi kegiatan pelatihan.



Gambar 4. Warga Belajar Memamerkan hasil Pelatihan

b. Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan tiga bagian, yaitu evaluasi kegiatan praktik, evaluasi pelabelan, evaluasi kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi praktik dilakukan untuk menilai hasil kerja yang dilakukan oleh warga belajar sesuai dengan instruksi dari pematreri. Evaluasi ini dilakukan

oleh pemateri langsung dan dibantu oleh tim mulai dari percobaan pertama dan percobaan kedua. Berikut hasil evaluasi kegiatan praktik.

Tabel 2. Hasil Evaluasi kegiatan praktik

No	Indikator	X Percobaan		Ketercapaian
		I	II	
1.	Standar rasa	3,5	4	Meningkat 0,5 poin
2.	Tampilan Cheese milk shake	3	4	Meningkat 1 poin
3.	Tekstur	4	4	Tidak mengalami peningkatan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan praktik, terdapat tiga indikator utama, yaitu rasa dari *cheese milk shake* yang dibuat menjadi 3 varian rasa sudah masuk dalam kategori baik. Artinya rasa yang telah dihasilkan sudah memenuhi kriteria untuk bisa dijual, terlihat dari peningkatan rata-rata 0,5 poin pada indikator standar rasa. Bahkan untuk kriteria orang yang baru pertama kali mencoba dan menggunakan fasilitas, dan peralatan yang sederhana namun bisa menghasilkan rasa yang sama dengan yang ada dipasaran, tentu hal ini patut diapresiasi.

Indikator berikutnya adalah tampilan yang juga sudah dalam kategori baik setelah percobaan kedua, artinya secara tampilan yang dibuat oleh warga belajar sudah baik dan memenuhi kriteria layak untuk dijual. Indikator tampilan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1 poin, sedangkan indikator tekstur juga mendapat penilaian baik, artinya sudah memenuhi kriteria tekstur yang baik dan layak untuk dijual ke konsumen walaupun tidak terjadi peningkatan dari percobaan 1 dan 2. Secara keseluruhan, kemampuan warga belajar dalam membuat *Cheese milk shake* sudah dalam kategori baik.

Pembuatan olahan susu menjadi *milk shake* tentu saja harus detail dan memiliki variasi yang menjadi ciri khas sebuah produk agar mudah dikenali oleh konsumen nantinya. Produk olahan dari susu perlu memperhatikan berbagai aspek, antara lain rasa, bentuk, ketahanan dan variasi/varian yang ditawarkan agar dapat meningkatkan penjualan nantinya dan meningkatkan pemasaran yang akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kustiandi et al., 2020; Sulistyowati et al., 2016).

Evaluasi pengemasan dan pelabelan dilakukan untuk menilai hasil dari pengemasan yang dilakukan warga belajar dan cara melabeli produk dengan merk dari stiker template yang selanjutnya ditulis atau Digambar oleh warga belajar sesuai arahan dari tim PKM.

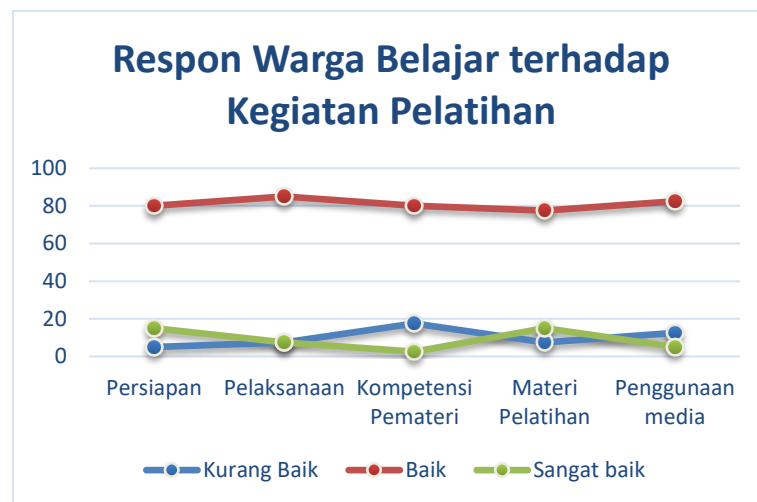
Tabel 3. Hasil Evaluasi Pengemasan dan Pelabelan

No.	Indikator	X Percobaan		Ketercapaian
		I	II	
1.	Cara menuang ke botol	3,5	4	Meningkat 0,5
2.	Hasil gradasi warna <i>cheese milk shake</i>	4	4,5	Meningkat 0,5
3.	Menempel stiker di Botol	4	5	Meningkat 1
4	Kemampuan Literasi (menulis dan analisis)	4	4	Tidak mengalami peningkatan

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh tim PKM terhadap proses pengemasan dan pelabelan yang dilakukan warga belajar, diperoleh hasil kemampuan pengemasan dan pelabelan rata-rata sudah baik. Terlihat dari indikatornya yaitu cara menuangkan cheese milk shake yang sudah baik dengan peningkatan 0,5 poin dari percobaan 1 ke 2, hasil dari gradasi warna yang sudah baik terjadi peningkatan 0,5 poin dan kemampuan literasi (menulis dan analisis) yaitu menuliskan nama sendiri dan menuliskan kata-kata motivasi yang sudah baik, walaupun secara poin tidak mengalami peningkatan atau tetap di angka 4. Selain itu dalam menempelkan stiker di botol sudah sangat baik, terlihat perubahan dari percobaan 1 ke percobaan kedua mengalami peningkatan sebesar 1 poin.

Jika melihat pada hasil evaluasi kegiatan praktik membuat *cheese milk shake*, pengemasan dan pelabelan terdapat peningkatan pada setiap kriteria dari dua kali percobaan. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari keadaan sebelumnya. Keberhasilan suatu kegiatan pelatihan diukur dari seberapa besar perubahan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari lulusan pelatihan tersebut (Saepudin et al., 2015).

Supaya informasi yang diberikan berimbang, maka perlu ada evaluasi untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan oleh warga belajar untuk menilai proses kegiatan pelatihan (Pradikto et al., 2021). Berikut olah data hasil angket yang diberikan oleh warga belajar:



Gambar 5. Respon Warga Belajar terhadap Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan hasil oleh data angket dari warga belajar terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan rata-rata berada pada kategori baik. Dilihat dari persiapan pelatihan, menunjukkan bahwa 80% warga belajar berasumsi bahwa **persiapan pelatihan** sudah baik, sedangkan 15% menyatakan sangat baik dan 5% menyatakan kurang baik. Dilihat dari aspek **pelaksanaan pelatihan**, sebanyak 85% warga belajar menganggap pelaksanaan sudah baik, 7,5% menganggap sudah sangat baik dan 7,5% menganggap kurang baik. Dilihat dari **kompetensi pemateri**, 80% warga belajar menganggap sudah baik, 2,5% menganggap sangat baik dan 17,5% menganggap kurang baik. Dilihat dari aspek **materi pelatihan** yang

disampaikan, sebanyak 77,5% warga belajar menganggap sudah baik, 15% menganggap sangat baik dan 7,5% menganggap kurang baik. Dilihat dari aspek **penggunaan media**, sebanyak 82,5% warga belajar menganggap sudah baik dan 5% menganggap sangat baik dan 12,5% menganggap kurang baik. Capaian dari kegiatan pelatihan berdasarkan respon warga belajar tidak terlepas dari identifikasi kebutuhan belajar masyarakat yang dilakukan sehingga mampu mendesain kegiatan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Keberhasilan yang dirasakan pada kegiatan pelatihan pada pendidikan nonformal yaitu dapat terlaksananya kegiatan dengan baik. Kegiatan berjalan dengan baik tentu tidak terlepas dari pengelolaan yang baik, mulai dari persiapan, proses, dan hasil yang sesuai dengan tujuan dan indikator yang telah dirancang (Rizka et al., 2018).

Kegiatan pelatihan secara umum terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan dan indikator yang telah dirancang. Warga belajar mendapatkan pengalaman, pembelajaran dan peningkatan pengetahuan dari kegiatan pelatihan pembuatan *cheese milk shake* sebagai alternatif dalam meningkatkan pedapatan keluarga.

c. Kendala yang Dihadapi

Kegiatan pelatihan usaha kratif pembuatan *cheese milk shake* telah terlaksana dengan baik. Hasil evaluasi dari pemateri dan angket warga belajar pun menunjukkan hasil yang baik terhadap kegiatan ini. Secara umum tidak terdapat kendala yang signifikan selama kegiatan berlangsung. Namun jika dilihat saat kegiatan diskusi, banyak warga belajar menanyakan tentang permodalan dan strategi pemasaran. Permodalan dan strategi pemasaran memang menjadi hal yang cukup krusial ketika mengadakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang arahnya pada UMKM, hal ini dikarenakan ketidaktahuan calon wirausahawan tentang permodalan dan strategi pemasaran dan kurang memahami kaidah-kaidah akuntansi yang baik (Haptari & Nugroho, 2019; Mulyono, 2015; Santoso et al., 2017). Menyikapi pertanyaan tersebut, pemateri hanya menjawab berdasarkan pengalaman dan pengetahuan selama menekuni usaha dibidang ini. Tentu saja ini menjadi masukan bagi tim PKM agar kedepannya dapat memberikan materi lanjutan tentang aspek Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), agar kegiatan ini bisa berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi kegiatan praktik menunjukkan terjadi peningkatan pada indikator standar rasa sebesar 0,5 poin dari percobaan pertama ke percobaan kedua. Indikator tampilan meningkat 1 poin, indikator tekstur tidak mengalami perubahan dari percobaan pertama dan kedua. Setelah melakukan percobaan sebanyak dua kali, warga belajar sudah baik dalam mempraktikkan pembuatan *cheese milk shake*.

Hasil evaluasi pengemasan dan pelabelan produk terjadi peningkatan dari percobaan pertama dan percobaan kedua. Pada indikator cara penuangan ke botol mengalami peningkatan 0,5 poin, indikator hasil gradasi warga *cheese milk shake* mengalami peningkata 0,5 poin, indikator menempelkan stiker di botol mengalami peningkatan 1 poin, dan kemampuan literasi (menulis dan analisis) tidak mengalami peningkatan dari

percobaan pertama dan kedua. Hasil pengemasan dan pelabelan berada dalam kategori sangat bagus.

Hasil angket warga belajar terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan berada pada kategori baik. Dilihat dari persiapan pelatihan, menunjukkan bahwa 80% warga belajar berasumsi bahwa persiapan pelatihan sudah baik. Aspek pelaksanaan pelatihan, sebanyak 85% warga belajar menganggap pelaksanaan sudah baik. Dilihat dari kompetensi pemateri, 80% warga belajar menganggap sudah baik. Dilihat dari aspek materi pelatihan yang disampaikan, sebanyak 77,5% warga belajar menganggap sudah baik. Dilihat dari aspek penggunaan media, sebanyak 82,5% warga belajar menganggap sudah baik.

Saran kegiatan selanjutnya berupa kegiatan pendampingan terkait permodalan dan strategi pemasaran produk. Perlu ada upaya untuk menghubungkan antara warga belajar dengan pihak perbankan, koperasi, UMKM dan komunitas-komunitas usaha sejenis. Selain itu juga perlu dilakukan pelatihan-pelatihan jenis lainnya agar dapat memberikan wawasan dan alternatif-alternatif usaha lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Haptari, V. D., & Nugroho, R. (2019). Literasi Akuntansi Dan Pemasaran Online Bagi Umkm Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 1(3), 190-193. <https://doi.org/10.31092/kuat.v1i3.632>
- Huda, M. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Q. Zuhri & F. Achmad (eds.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Irianto, J. (2001). *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan* (1st ed.). Insan Cendekia.
- Kustiandi, J., Jaelani, M. I., Khumairoh, N., & ... (2020). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pelatihan Diferensiasi Produk Olahan Susu Sapi Desa Ngemban. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 242-249. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/14993>
- Madjid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran* (1st ed.). PT. Ramaja Rosdakarya.
- Mahdiah, N. (2020). Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Susu Di Sentra Peternakan Sapi Perah Kelurahan Kebon Pedes. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(1), 97-103. https://scholar.google.com/scholar?cites3033778655490653540-as_sdt2005-sciodt2007-hlen%0Ahttps://jurnal.ipb.ac.id/index.php/pim/article/view/29570/19244%0Ahttps://scholar.google.com/scholar?qrelated:ZL2uD50lGioJ:scholar.google.com/-scioqsourcesource:%22
- Mu'awanah. (2011). *Strategi Pembelajaran: Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*. STAIN Kediri Press.
- Mulyono, S. E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Literasi Berbasis Kewirausahaan Usaha Mandiri Melalui PKBM Di Kota Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 1-10.
- Pradikto, B., Gusti, R., & Zulkarnain, R. (2021). *Jurnal Abdi Pendidikan*. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 02(01), 42-50.
- Pramono, S. E., Widyaningsih, R., Sulistianingsih, D., Semarang, U. N., Tengah, J., Dlisen, D., & Batang, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produk Olahan Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat

- Desa Dlisen. *J. Pengabdian Hukum Indonesia*, 2(2), 192-198.
- Rizka, M. A., Tamba, W., & Suharyani. (2018). Pelatihan Evaluasi Program Pendidikan Nonformal Bagi Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Junal Pendidikan*, 2(April), 15-23.
- Saepudin, A., Ardiwinata, J. S., Ilfiandra, I., & Sukarya, Y. (2015). Efektifitas Pelatihan Dan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Perilaku Berwirausaha Pada Masyarakat Transisi. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 93. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1130>
- Santoso, D., Indarto, I., & Santoso, A. (2017). Pemberdayaan Usaha Kecil Mikro (UKM) Menuju Kemandirian Melalui Pembinaan Kewirausahaan, Permodalan, dan Pemasaran di Kecamatan Tugu. *E-Dimas*, 8(2), 166. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v8i2.1587>
- Sulistiyowati, E., Mujiharjo, S., Priyono, B. S., Haryanti, E., & Sistanto, S. (2016). Tingkat Kesukaan dan Analisis Ekonomi Produk Olahan Susu Spesifik Lokasi. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 11(2), 118-125. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.11.2.118-125>
- Sumiati, N. (2020). Menumbuhkan Keterampilan Wirausaha Ibu-Ibu Rumahan Melalui Pelatihan Engolahan Makanan Berbahan Dasar Kacang Tanah Dan *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(3). <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/696>
- Wira, V., Gustati, & Fatimah, R. (2021). Pemberdayaan Usaha Ubi Jalar Ungu Sebagai Upaya Penguatan dan Peningkatan Usaha. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 2701-2716. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5904>
- Yuniastuti, A., Setiati, N., & Susanti, R. (2018). Pengembangan Olahan Hasil Ternak Melalui Diversifikasi Produk Berbahan Dasar Susu Di Kelurahan Cepoko Gunungpati Semarang. *Rekayasa Biologi*, 15(1), 11-16.